

Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti>

B E R B A K T I
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
 | ISSN (Online) 3064-0814 |



Dari Iman ke Aksi Ekologis: Peremajaan Apotek Hidup sebagai Implementasi Ekoteologi di Lingkungan Masyarakat

Syarifah Laili^{1,*}, Sustikasari¹, Wirda Pebriani Tanjung¹, Rinni Hasrul Tsani¹

¹Institut Agama Islam Dar Aswaja, Rokan Hilir, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 09 Desember 2025
 Revisi: 15 Desember 2025
 Diterima: 21 Desember 2025
 Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci

Ekoteologi Islam, Apotek Hidup, Kesadaran Ekologis, Pemberdayaan Masyarakat, Obat

Correspondence

E-mail: syarifahlaili945@gmail.com*

A B S T R A K

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologi Islam melalui gerakan peremajaan apotek hidup di Desa Melayu Besar, Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan, Kabupaten Rokan Hilir. Latar belakang kegiatan ini adalah menurunnya kesadaran ekologis masyarakat serta berkurangnya pemanfaatan pekarangan rumah tangga sebagai ruang produktif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan tahapan observasi sosial-ekologis, edukasi religius-ekologis, aksi peremajaan apotek hidup, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai relasi antara iman dan tanggung jawab ekologis, yang diwujudkan melalui praktik nyata penanaman dan perawatan tanaman obat keluarga. Selain berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan keluarga, kegiatan ini juga memperkuat partisipasi sosial dan kesadaran kolektif masyarakat.

Abstract

This community service program aims to implement Islamic ecotheological values through a medicinal plant garden revitalization initiative in Melayu Besar Village, Tanah Putih Tanjung Melawan Subdistrict, Rokan Hilir Regency. The program is motivated by declining ecological awareness and the reduced use of household yards as sustainable and productive spaces. A participatory and community empowerment-based approach was employed, encompassing social-ecological observation, religious-ecological education, medicinal plant cultivation activities, and continuous assistance and evaluation. The results indicate an increased public understanding of the relationship between faith and ecological responsibility, manifested in concrete practices of planting and maintaining family medicinal plants. In addition to improving environmental quality and family health, the program strengthened social participation and collective awareness within the community.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup pada masa kini semakin menunjukkan kompleksitasnya [1], tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis dan teknis [2], tetapi juga menyentuh dimensi sosial, kultural, dan religius masyarakat [3]. Kerusakan lingkungan, menurunnya kualitas sumber daya alam, serta berkurangnya kesadaran masyarakat terhadap praktik hidup berkelanjutan merupakan fenomena yang banyak dijumpai, termasuk di wilayah pedesaan. Padahal, masyarakat desa secara historis memiliki kedekatan yang kuat dengan alam dan menyimpan berbagai kearifan lokal dalam mengelola lingkungan secara arif dan berkelanjutan. Melemahnya relasi harmonis antara manusia

dan alam menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan kesadaran moral [4].

Desa Melayu Besar, Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan, Kabupaten Rokan Hilir, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi ekologis dan sosial yang cukup signifikan. Kehidupan masyarakatnya masih bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam di sekitar lingkungan tempat tinggal, baik untuk kebutuhan pangan, kesehatan, maupun ekonomi rumah tangga. Namun demikian, perubahan pola hidup, modernisasi, serta meningkatnya ketergantungan pada produk instan telah berdampak pada berkurangnya praktik pemanfaatan pekarangan secara produktif. Salah satu indikatornya adalah menurunnya keberadaan dan pemanfaatan apotek hidup sebagai sumber tanaman obat keluarga yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif keislaman, kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pentingnya internalisasi nilai-nilai iman dalam praktik kehidupan sehari-hari [5]. Islam memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan secara bertanggung jawab. Konsep manusia sebagai khalifah fil ardh menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangannya, serta menghindari segala bentuk kerusakan (*fasad*) [6]. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar pilihan etis, melainkan bagian integral dari tanggung jawab keagamaan.

Pendekatan ekoteologi Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjembatani ajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan. Ekoteologi menempatkan iman tidak berhenti pada aspek ritual dan simbolik, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata yang berdampak pada keberlanjutan kehidupan [7]. Dalam konteks ini, upaya menjaga lingkungan, menanam, merawat, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dipahami sebagai bentuk ibadah sosial yang memiliki dimensi spiritual dan kemanusiaan sekaligus. Pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di lingkungan masyarakat Muslim pedesaan.

Salah satu bentuk implementasi ekoteologi yang aplikatif dan kontekstual adalah melalui pengembangan dan peremajaan apotek hidup. Apotek hidup tidak hanya berfungsi sebagai sumber alternatif pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan, pelestarian keanekaragaman hayati lokal, serta penguatan kemandirian keluarga [8]. Melalui pemanfaatan tanaman obat, masyarakat diajak untuk kembali membangun relasi yang harmonis dengan alam, sekaligus menghidupkan kembali pengetahuan lokal yang mulai terpinggirkan. Namun, praktik ini memerlukan pendampingan dan penguatan kesadaran agar tidak berhenti pada aktivitas simbolik, melainkan menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat.

Berdasarkan realitas tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Dari Iman ke Aksi Ekologis: Gerakan Peremajaan Apotek Hidup sebagai Implementasi Ekoteologi di Lingkungan Masyarakat” dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pendekatan ekologis, dan partisipasi aktif warga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran religius-ekologis masyarakat Desa Melayu Besar sekaligus mendorong praktik nyata pelestarian lingkungan melalui peremajaan dan optimalisasi apotek hidup di lingkungan rumah tangga.

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian ini menempatkan dosen tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai mitra masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, serta penguatan pemahaman bahwa iman yang hidup harus terwujud dalam aksi ekologis yang konkret dan berkesinambungan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Melayu Besar, Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan, Kabupaten Rokan Hilir, dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat bukan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan [9]. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik ekologis masyarakat.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan pemetaan sosial-ekologis untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, pola pemanfaatan pekarangan, serta tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait tanaman obat keluarga dan nilai-nilai keagamaan tentang lingkungan. Observasi dilakukan melalui interaksi langsung dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perwakilan warga. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai potensi, permasalahan, dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga program pengabdian dapat dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya Desa Melayu Besar.

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan dilanjutkan dengan tahap sosialisasi dan edukasi yang berfokus pada penguatan kesadaran religius-ekologis masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep ekoteologi Islam, relasi iman dan tanggung jawab ekologis, serta pentingnya apotek hidup sebagai wujud konkret pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui forum dialogis yang menggabungkan pendekatan keagamaan, diskusi interaktif, dan contoh-contoh praktis yang dekat dengan realitas masyarakat, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan aksi ekologis berupa gerakan peremajaan apotek hidup di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan warga, dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah, fasilitas umum, serta lingkungan sekitar yang memungkinkan untuk ditanami tanaman obat. Jenis tanaman yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi tanah, iklim setempat, dan kebutuhan masyarakat, seperti jahe, kunyit, serai, lengkuas, dan tanaman obat lainnya yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penanaman tidak hanya berorientasi pada hasil fisik, tetapi juga diarahkan sebagai media pembelajaran bersama mengenai teknik penanaman, perawatan, dan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan. Untuk memperkuat keberlanjutan program, kegiatan pengabdian ini juga dilengkapi dengan pendampingan dan monitoring secara berkala. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi intensif dengan kelompok masyarakat yang terlibat, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda desa, yang berperan penting dalam pengelolaan apotek hidup. Monitoring difokuskan pada perkembangan tanaman, tingkat partisipasi masyarakat, serta perubahan sikap dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ekologis berbasis keimanan. Data hasil monitoring dihimpun melalui pengamatan langsung dan dialog reflektif dengan warga sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi dan refleksi bersama yang melibatkan tim pengabdian dan perwakilan masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, mengidentifikasi capaian dan kendala, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Refleksi bersama menjadi ruang penting untuk menegaskan kembali makna kegiatan ini sebagai proses pembelajaran sosial dan keagamaan, di mana iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam aksi nyata menjaga dan merawat lingkungan. Dengan metode pelaksanaan yang partisipatif, dialogis, dan berkelanjutan, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat Desa Melayu Besar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Dari Iman ke Aksi Ekologis: Gerakan Peremajaan Apotek Hidup sebagai Implementasi Ekoteologi di Lingkungan Masyarakat” di Desa Melayu Besar menunjukkan sejumlah capaian yang signifikan, baik pada aspek peningkatan kesadaran religius-ekologis masyarakat, perubahan praktik pemanfaatan lingkungan, maupun penguatan partisipasi sosial warga. Hasil kegiatan ini tidak hanya tampak dalam bentuk fisik peremajaan apotek hidup, tetapi juga tercermin dalam perubahan cara pandang masyarakat terhadap relasi antara iman, alam, dan kehidupan sehari-hari.

Dari sisi peningkatan pengetahuan dan kesadaran, kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan secara dialogis berhasil membangun pemahaman baru di kalangan masyarakat mengenai konsep ekoteologi Islam. Masyarakat mulai memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti amanah, *khalifah fil ardh*, dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) di bumi dipersepsikan secara lebih kontekstual melalui praktik sederhana, seperti menanam dan merawat tanaman obat di pekarangan rumah [10]. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang aplikatif lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dibandingkan penyampaian normatif yang bersifat abstrak.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan nyata dalam praktik pemanfaatan pekarangan rumah tangga. Melalui gerakan peremajaan apotek hidup, masyarakat mulai mengoptimalkan kembali lahan pekarangan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Berbagai jenis tanaman obat keluarga, seperti jahe, kunyit, serai, lengkuas, dan tanaman herbal lainnya, ditanam dan dirawat secara kolektif. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, seperti meningkatnya tutupan hijau dan keanekaragaman tanaman, tetapi juga pada aspek kesehatan dan ekonomi keluarga [11]. Beberapa warga mulai memanfaatkan hasil tanaman obat sebagai bahan pengobatan tradisional dan kebutuhan dapur, sehingga mengurangi ketergantungan pada produk instan. Berikut adalah dokumentasi kegiatan ini:



Gambar 1. Penanaman tanaman obat

Dari perspektif sosial, kegiatan pengabdian ini berhasil mendorong tumbuhnya partisipasi dan kolaborasi antarwarga. Keterlibatan aktif tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu rumah tangga, dan pemuda desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Proses penanaman dan perawatan apotek hidup dilakukan secara gotong royong, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan bersama. Partisipasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang melibatkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal mampu membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat dibandingkan pendekatan instruktif semata.

Dalam konteks implementasi ekoteologi Islam, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa peremajaan apotek hidup dapat berfungsi sebagai media praksis yang efektif untuk membudayakan nilai-nilai keislaman. Iman tidak lagi dipahami sebagai konsep teologis yang terpisah dari realitas

sosial, melainkan sebagai landasan etis bagi tindakan ekologis yang konkret [12]. Praktik merawat tanaman dipersepsikan sebagai bagian dari ibadah dan amal saleh yang bernilai jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bentuk ibadah sosial yang berdampak pada kemaslahatan umat dan keberlanjutan kehidupan.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program serupa. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keberlanjutan perawatan apotek hidup setelah kegiatan pengabdian selesai. Tidak semua warga memiliki tingkat komitmen dan pengetahuan yang sama dalam merawat tanaman secara konsisten. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan faktor cuaca turut memengaruhi pertumbuhan tanaman. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penguatan kelembagaan lokal agar praktik ekologis yang telah dirintis dapat terus berkembang [13].

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis ekoteologi Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai keimanan dan kearifan lokal. Gerakan peremajaan apotek hidup tidak hanya memberikan dampak ekologis dan sosial yang nyata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual masyarakat dalam memaknai relasi manusia dan alam. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian yang relevan untuk dikembangkan di wilayah pedesaan lainnya dengan karakteristik serupa.

4. Kesimpulan

Dalam Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Dari Iman ke Aksi Ekologis: Gerakan Peremajaan Apotek Hidup sebagai Implementasi Ekoteologi di Lingkungan Masyarakat” di Desa Melayu Besar, Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan, Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Integrasi nilai-nilai keimanan dengan praktik pelestarian lingkungan terbukti mampu mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap relasi antara iman, alam, dan kehidupan sehari-hari. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tanggung jawab keagamaan dalam menjaga lingkungan, yang diwujudkan melalui praktik nyata peremajaan apotek hidup di lingkungan rumah tangga. Optimalisasi pekarangan sebagai ruang produktif tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga berdampak pada aspek kesehatan, sosial, dan kemandirian keluarga. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat partisipasi dan solidaritas sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Secara konseptual, pengabdian ini menegaskan bahwa iman tidak berhenti pada tataran normatif dan ritual, tetapi harus diwujudkan dalam aksi ekologis yang konkret dan berkelanjutan. Peremajaan apotek hidup menjadi media praksis yang efektif untuk membumikan nilai-nilai ekoteologi Islam, sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah sosial dan upaya mewujudkan kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

- [1] W. Rasyid dan I. Lestari, “Penegakan Hukum Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup,” *Madani Legas Rev.*, vol. 4, no. 2, hal. 96–107, 2020.
- [2] E. Zulfikar dan N. Azkiya, “Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan,” in *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, Kudus: Ushuluddin Faculty, IAIN Kudus, Indonesia., 2023, hal. 32–57.
- [3] H. Widiastuty dan K. Anwar, “Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur’an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya,” *Risalah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 11, no. 1, hal. 465–480, 2025, doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.

- [4] I. A. Nazar, S. Sunarto, dan I. N. Hakim, "Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'ân untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 7, no. 3, hal. 561-576, 2023, doi: <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.
- [5] M. Arsyad dan N. Hasanah, "Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah," *Al-Mustafid J. Quran Hadith Stud.*, vol. 4, no. 1, hal. 33-48, 2025.
- [6] F. Hanief, "Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup," *Interdiscip. Explor. Res. J.*, vol. 3, no. 3, hal. 1029-1039, 2025.
- [7] N. Ramadhona dan I. Sari, "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen," *J. Ushuluddin*, vol. 22, no. 2, hal. 117-156, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.51900/ushuluddin.v22i2.22320>.
- [8] L. S. Banu, "Pemanfaatan Tanaman Apotek Hidup Pada Lahan Pekarangan Era Pandemi," *J. Ilm. Respati*, vol. 12, no. 1, hal. 82-87, 2021.
- [9] A. Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- [10] H. Suparto, "Sosialisasi Apotek Hidup Berbasis Taman Rumah," *Maj. Ilm. Pelita Ilmu*, vol. 2, no. 2, 2019.
- [11] S. Sudar et al., "Pemberdayaan Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Warung Hidup dan Apotek Hidup," *Surya Abdimas*, vol. 7, no. 3, hal. 435-441, 2023.
- [12] R. P. Borrong dan E. B. Baru, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos*, vol. 17, no. 2, hal. 185-212, 2019.
- [13] G. N. S. Nur, "Ekologi budaya sebagai wawasan pokok dalam pengembangan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia," *J. Tambora*, vol. 5, no. 1, hal. 27-33, 2021.